

PENINGKATAN KETERAMPILAN DASAR IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT¹⁾

Oleh

Susilawati²⁾, Sudjarwo³⁾, Riswanti Rini⁴⁾

The purpose of this study is to describe lesson plan and learning implement through cooperative learning model NHT (Numbered Head Together) type which can improve the basic skills of social studies learning outcomes. The method used in the study is Classroom Action Research. The results of this study showed an increase in each cycle 1-3: The lesson plan value for each cycle is very good. Teacher performance in the learning process is very good. Achievement of social science basic skills, reached 87%, which means that eight indicators that have been achieved. The improvement student learning outcomes, for the first 1 cycle students who completed are 20 students, the second 2 cycles up to 26 students and the third 3 cycles reached 34.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perencanaan pembelajaran, dan Pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together) yang dapat meningkatkan keterampilan dasar IPS dan hasil belajar siswa kelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan pada setiap siklus 1- 3 yaitu; Nilai perencanaan pembelajaran menjadi sangat baik. Nilai kinerja guru dalam pembelajaran menjadi sangat baik. Ketercapaian keterampilan dasar IPS pada siswa yaitu, terampil mencapai 87 %, yang artinya dari 8 indikator sudah tercapai secara keseluruhan. Peningkatan hasil belajar siswa, untuk siklus 1 siswa yang tuntas mencapai 20 dari jumlah siswa, untuk siklus 2 siswa yang tuntas mencapai 26 dari jumlah siswa dan siklus 3 siswa yang tuntas mencapai 34.

Kata kunci: keterampilan dasar ips, nht, pembelajaran kooperatif

¹⁾Tesis Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

²⁾Mahasiswa Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung. (E-Mail;drasilawati56@yahoo.com . Hp 082183506119)

³⁾Dosen Pasca Sarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Tel.(0721) 704624, Faks. (0721) 704624

⁴⁾Dosen Pasca Sarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Tel.(0721) 704624, Faks. (0721) 704624

PENDAHULUAN

Guru merupakan pemegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, karena guru bukan hanya sekedar penyampai materi, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Guru juga sebagai pengatur dan mengarahkan pembelajaran agar dapat dilaksanakan secara efektif juga menarik, sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Hasil pengumpulan data yang penulis lakukan melalui pengamatan, dokumen dan wawancara terhadap siswa di kelas IX C SMP Negeri 10 Kotabumi diketahui bahwa, masih rendahnya keterampilan dasar IPS dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang malu, takut dalam bertanya dan menjawab pertanyaan teman atau pun guru, kurang berani mengemukakan ide/pendapat, kurangnya kerja sama dan diskusi dengan teman, dan apabila di beri tugas masih tidak tepat waktu dalam menyelesaikannya.

Guna mengatasi masalah tersebut, penulis melakukan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*), yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan Dasar IPS dan hasil belajar siswa kelas IX C di SMP Negeri 10 Kotabumi. Karena model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, yang menekankan pada kegiatan pembelajaran yang membagi siswa dalam beberapa kelompok dan memberikan penomoran kepada setiap siswa di dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Sehingga melalui pembelajaran yang inovatif, menantang dan menyenangkan ini siswa diharapkan dapat meningkatkan penguasaan kompetensi dalam pembelajaran, dan dapat memiliki ketrampilan dasar IPS.

Teori yang digunakan adalah Teori Belajar Behaviorisme; Pavlov (*Respondent conditioning*) Belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat yang menimbulkan reaksi; Skinner (*Operant Conditioning*) belajar

menghasilkan perubahan tingkah laku yang dapat diamati, sedangkan perilaku belajar diubah oleh kondisi lingkungan; Bandura *Teori Observational Learning* (Belajar Pengamatan) atau *Socio- Cognitive Learning* (Belajar Sosio – Kognitif), belajar observasi merupakan sarana dasar untuk memperoleh perilaku baru atau mengubah pola perilaku yang sudah dikuasai. Belajar observasi biasa juga disebut belajar sosial (*social learning*) karena menjadi obyek observasi pada umumnya perilaku belajar orang lain. Dan Teori Belajar Konstruktivisme, Belajar adalah mendorong siswa untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui proses pengintegrasian persepsi, konsep, atau pengalaman baru ke dalam pola yang sudah ada dalam pikirannya sehingga menemukan pola atau skema baru.

Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini diantaranya Pengertian Keterampilan Sosial, merupakan kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi dan memuaskan berbagai pihak, dalam bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan ketrampilan memecahkan masalah sosial. Dalam ketrampilan sosial tercakup dengan kemampuan mengendalikan diri, adaptasi, toleransi, berkomunikasi, berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat (Maryani 2011:18). Menurut (Wahab 2009:124), ketrampilan dasar IPS dapat diklasifikasikan kedalam kategori, (1) *work study skills* , contohnya adalah membaca, membuat *out line*, membaca peta, dan menginterpretasikan grafik; (2) *Group-process skills*, contohnya adalah berpikir kritis dan pemecahan masalah; serta (3) *Social-living skills*, contohnya adalah tanggung jawab, bekerja sama dengan orang lain, hidup dan bekerja sama dalam suatu kelompok.

Model pembelajaran kooperatif NHT (*Numbered Head Together*) adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu dalam Sudjarwo 2012:193).

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah (1) Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) yang dapat meningkatkan keterampilan dasar IPS siswa kelas IX C semester genap SMP Negeri 10 Kotabumi. (2) Mendeskripsikan pelaksanaan

pembelajaran model kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) yang dapat meningkatkan keterampilan dasar IPS dan hasil belajar siswa kelas IX.C SMP Negeri 10 Kotabumi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action reseach*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan guru sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar dalam memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang (siklus) sampai ditemukan tindakan yang tepat (ideal) dalam rangka mencapai tujuan.

Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan.

Perencanaan (*planning*), merupakan perencanaan kegiatan yang dilakukan peneliti bersama kolaborator dalam penelitian tindakan kelas, untuk melakukan kegiatan mencari pemecahan masalah sesuai indikator masalah pada waktu melakukan tindakan guna meningkatkan keterampilan dasar IPS di kelas IX.C SMP Negeri 10 Kotabumi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

2. Pelaksanaan Tindakan.

Pelaksanaan tindakan (*action*), merupakan kegiatan melaksanakan tindakan yang telah direncanakan oleh peneliti bersama kolaborator yaitu proses pembelajaran IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

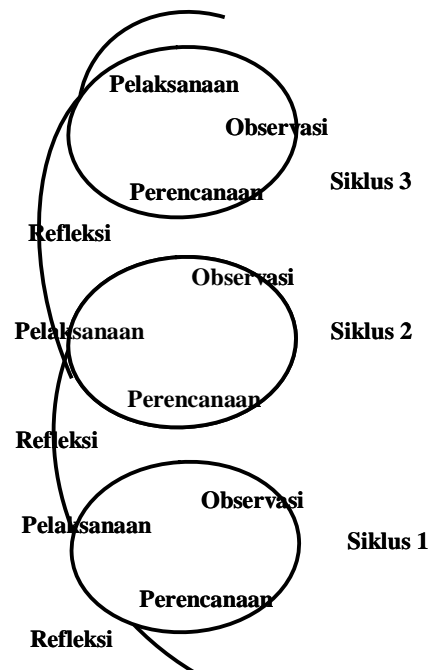
3. Observasi (observation),

Observasi adalah kegiatan melakukan pengamatan terhadap tindakan atau kinerja guru dan keterampilan dasar IPS pada siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, sekaligus mengenai dampak dari hasil pembelajaran berupa keterampilan dasar IPS pada siswa dan kinerja guru serta kondisi kelas dengan menggunakan pedoman observasi digunakan untuk keterampilan dasar IPS untuk siswa dan instrument

penilaian kemampuan kinerja guru (IPKG 2) digunakan untuk guru. Sedangkan hasil observasi digunakan untuk melakukan refleksi dan rencana revisi terhadap tindakan selanjutnya.

4. Refleksi.

Refleksi adalah kegiatan analisis dan mendiagnosis terhadap data atau informasi hasil observasi peneliti bersama kolaborator dalam proses pembelajaran, sehingga disepakati untuk memperbaiki dan menyesuaikan yang diperlukan dalam langkah-langkah pembelajaran selanjutnya. Tahap-tahap penelitian dalam masing-masing tindakan terjadi secara berulang-ulang yang akhirnya menghasilkan beberapa tindakan, yang digambarkan dalam adaptasi *Hopkins* sebagai berikut:



Gambar Spiral Penelitian Tindakan Kelas

(adaptasi dari Hopkins) Sumber: Tim Pelatih Proyek PGSM, 1999, Pelatihan Tindakan Kelas, Dirjend Dikti, Jakarta,

Tehnik Pengumpulan Data

Pengambilan data tentang objek yang diteliti digunakan alat observasi/pengamatn, wawancara, tes dan dokumentasi (foto). Adapun pengukuran data yang dikumpulkan menggunakan alat sebagai berikut:

- a) Data tentang kemampuan guru merencanakan pembelajaran yang diperoleh dari lembar penilaian RPP (APKG 1) yang diukur terdiri dari enam aspek yaitu kelengkapan komponen dalam RPP seperti SK, KD, tujuan pembelajaran, materi ajar hingga instrumen evaluasi dinilai dan di beri skor antara 1-5. Hasilnya dimasukkan dalam kategori, (1) sangat kurang, (1,1-2) kurang, (2,1-3) cukup, (3,1-4) baik, (4,1-5) sangat baik. Setiap komponen dinilai dengan skala 1-5. Rumus menentukan nilai akhir adalah sebagai berikut:

$$R = \frac{\sum \text{skor total}}{\text{Skor max}} \times 100\%$$

Hasilnya dimasukkan dalam kategori, (0-20%) sangat kurang baik, (21-40%) kurang baik , (41-60%) cukup baik, (61-80%) baik, (80-100%) sangat baik.

- b) Data tentang kemampuan guru mengajar diperoleh dari lembar observasi guru (APKG 2). Kinerja guru pembelajaran diukur dengan lembar penilaian kemampuan melaksanakan pembelajaran yaitu APKG 2. Setiap komponen dinilai dengan skala 1-5 , rumus menentukan nilai akhir adalah

$$R = \frac{\sum \text{skor total}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Hasilnya dimasukkan dalam kategori, (0-20%) sangat kurang baik, (21 - 40%) kurang baik , (41-60%) cukup baik, (61-80%) baik, (80-100%) sangat baik.

- c) Data tentang penguasaan materi IPS diperoleh dari nilai ulangan harian (*post tes*). Hasil *post test* dikaji untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan memberi dampak dan apakah skor yang diperoleh peserta didik mengalami peningkatan sehingga ketuntasan belajar yang diharapkan tercapai, yaitu mencapai KKM 72 dan sebanyak 75 % yang tuntas.
- d) Data tentang keterampilan dasar IPS diperoleh dari tingkah laku peserta didik dalam proses pembelajaran yang diperoleh dari lembar observasi.

Hasilnya dimasukkan dalam kategori, (0-20%) sangat kurang terampil, (21-40%) kurang terampil, (41-60%) cukup terampil, (61-80%) terampil, (80-100%) sangat terampil. Menghitung jumlah persentase keterampilan dasar IPS yang dilakukan siswa pada setiap pertemuan digunakan rumus :

$$\% Kd = \frac{\sum Kd}{\sum IKd} \times 100 \%$$

Keterangan :

$\% Kd$ = Keterampilan dasar IPS siswa pada setiap pertemuan

$\sum Kd$ = Jumlah indikator keterampilan dasar IPS yang dilakukan siswa pada setiap pertemuan

$\sum IKd$ = Jumlah indikator keterampilan dasar IPS yang diamati

Selanjutnya untuk melihat siswa yang memiliki keterampilan dasar IPS digunakan rumus :

$$\% Skd = \frac{\sum Skd}{\sum Sa} \times 100\%$$

Keterangan :

$\% Skd$ = Siswa yang memiliki keterampilan dasar IPS pada setiap pertemuan

$\sum Skd$ = Jumlah siswa yang memiliki keterampilan dasar IPS pada setiap pertemuan

$\sum Sa$ = Jumlah seluruh siswa

Kategori penilaian pada keterampilan dasar IPS adalah jika $\% Skd \geq 60$ % maka siswa tergolong terampil, sebaliknya jika kurang dari 60 % maka siswa tergolong kurang terampil.

Tehnik Analisis Data.

Tehnik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif analisis. Menurut Pargito (2011:85), deskriptif analisis adalah suatu analisis terhadap suatu keadaan atau gejala yang diuraikan menurut apa adanya mulai dari awal pada saat penelitian dilakukan hingga akhir penelitian. Kesimpulan atau hasil akhir penelitian juga merupakan hasil kecenderungan atau konsensus secara triangulasi dari berbagai sumber, bukan kesimpulan hasil perhitungan statistik. Data dianalisis secara kualitatif atas faktor- faktor yang berhubungan dengan pembelajaran, mulai dari

tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi untuk setiap siklus. Data data yang dianalisis dengan persentase dan diinterpretasikan guna mendapat gambaran jelas mengenai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Tindakan Kelas di kelas IX C SMP Negeri 10 Kotabumi, dengan melaksanakan pembelajaran *Kooperatif Learning* Tipe NHT (*Numbered Head Together*) menggunakan variabel penelitian yang dilaksanakan yaitu, Perencanaan Pembelajaran, Kinerja Guru, Keterampilan Dasar IPS dan Hasil Belajar dapat di lihat pada berikut ini:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus.

Hasil penelitian siklus pertama perencanaan pembelajaran mendapat nilai rata-rata 3,81 (76,19%), siklus kedua mendapat nilai rata-rata 4,08 (83,81%) dan siklus ketiga mendapat nilai 4,13 (85,71%).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) IPS siklus 1 yang disusun dan di buat dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan membagi 4 kelompok dari jumlah 36 siswa dan masing-masing kelompok berjumlah 9 siswa. Merancang media pembelajaran, menyiapkan materi ajar , menyiapkan perangkat Evaluasi. Namun setelah pelaksanaan pembelajaran di siklus satu ini perlu perbaikan beberapa item instrument (IPKG) yaitu, pada pemilihan sumber belajar yang lebih tepat lagi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian menggunakan APKG 1 dengan skala 1-5 pada indikator keberhasilan. Nilai rata-rata pada RPP siklus 1 adalah 3,81 (76,19%) dengan kategori cukup baik,

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Siklus 2 dengan membagi 6 kelompok dari jumlah 36 siswa dan masing-masing kelompok berjumlah 6 siswa. Pada siklus 2 ini peneliti membuat RPP perbaikan, menyiapkan sumber belajar yang lebih menarik perhatian siswa, menyiapkan media, menyiapkan materi ajar, menyiapkan perangkat Evaluasi. Penilaian menggunakan APKG 1 dengan skala 1-5 pada indikator keberhasilan. Nilai rata-rata pada RPP siklus dengan 2 adalah 4,08 (83,81%) dengan kategori baik.

Siklus 3 dengan membagi 9 kelompok dari jumlah 36 siswa dan masing-masing kelompok berjumlah 4 siswa, dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) perbaikan, menyiapkan sumber belajar yang lebih menarik perhatian siswa, menyiapkan media, menyiapkan materi ajar, menyiapkan perangkat Evaluasi. dengan nilai rata-rata 4,13 (85,71%) dengan kategori sangat baik.

Perencanaan pembelajaran yang dibuat peneliti pada tiap siklusnya mengalami kemajuan dimana peneliti sudah mampu menggunakan media pembelajaran dengan yang lebih bervariasi disetiap siklusnya. Karena Perencanaan menekankan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga perencanaan pembelajaran tersebut dapat menciptakan kondisi kelas lebih kondusif, optimal dan meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Kinerja guru dalam Pembelajaran IPS.

Kinerja guru dalam pembelajaran di siklus pertama mendapat nilai rata-rata 2,65 (51,11%), siklus kedua mendapat nilai rata-rata 3,79 (76,66%) dan siklus ketiga mendapat nilai rata-rata 4,18 (82,48%).

Hasil pengamatan guru kolaborator diketahui bahwa, guru peneliti masih kurang siap dalam membuka pembelajaran guru belum memanfaatkan sumber belajar dengan baik guna menarik perhatian siswa dan guru masih mendominasi dalam pembelajaran. Sehingga penilaian kolaborator mengenai kinerja guru dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan format penilaian APKG 2 dengan skala 1-5 didapatkan hasil pada siklus 1 dengan nilai rata-rata 2,65 (51,11%) dengan kategori cukup baik.

Pengamatan guru kolaborator terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru peneliti pada siklus 2 diketahui bahwa, guru peneliti dalam menerapkan kegiatan presentasinya belum berjalan dengan baik, menerapkan tanya jawab belum berjalan dengan baik, dan guru belum menghasilkan pesan yang positif. Sehingga penilaian kolaborator mengenai kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan format penilaian APKG 2

dengan skala 1-5 didapatkan hasil dengan nilai rata-rata 3,79 (76,66%) dan kategori baik,

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru kolaborator terhadap guru peneliti pada siklus 3 mendapat nilai rata-rata 4,18 (82,48%) dengan kategori sangat baik. Hal ini dapat dicapai melalui tindakan guru peneliti yang menerapkan kegiatan presentasi dengan baik, kegiatan tanya jawab dengan melibatkan siswa secara aktif, sehingga guru lebih menghasilkan pesan yang positif dalam pembelajaran.

3. Keterampilan dasar IPS

Hasil keterampilan dasar IPS pada siswa di siklus pertama baru tercapai 4 indikator dan siswa yang terampil mencapai 70%, siklus kedua dari 8 indikator keterampilan dasar IPS sudah tercapai 5 indikator dan siswa yang terampil mencapai 73,5% dan siklus ketiga dari 8 indikator keterampilan dasar IPS sudah tercapai secara keseluruhan dan siswa yang terampil mencapai 87%.

Pengamatan proses pembelajaran IPS dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan menggunakan lembar observasi siswa yang mencakup delapan indikator (membaca materi, menjawab pertanyaan, bertanya, memecahkan masalah, mengemukakan pendapat, tanggung jawab, bekerjasama dan berdiskusi dalam kelompok).

Keterampilan dasar IPS yang dimiliki siswa di siklus 1 pertemuan 1, 2 dan 3 dengan menggunakan lembar observasi, didapatkan hasil nilai rata-rata bahwa dari 8 indikator keterampilan dasar IPS yang dimiliki siswa yang tercapai baru 4 indikator dan yang belum tercapai 4 indikator. Indikator yang tercapai pada siklus 1 yaitu membaca materi (79,3%), tanggung jawab (94%), bekerjasama (92%) dan berdiskusi kelompok (81%). Sedangkan indikator yang belum tercapai antara lain menjawab pertanyaan (60,6%), bertanya (58,6%), memecahkan masalah (70%) dan mengemukakan pendapat (66,3%).

Keterampilan dasar IPS yang dimiliki siswa di siklus 1 didapatkan hasil bahwa rata-rata keterampilan dasar IPS yang dimiliki siswa mencapai 70%. Nilai tersebut masih didominasi oleh siswa yang berkemampuan tinggi dan sedang

sehingga belum memenuhi kriteria terampil. Hal itu disebabkan pembagian 36 siswa menjadi 4 kelompok dimana satu kelompok beranggotakan 9 orang, sehingga guru agak kesulitan membimbing siswa dalam proses pembelajaran, terutama membimbing siswa yang berkemampuan rendah dan masih kurang serius dalam pembelajaran.

Keterampilan dasar IPS yang dimiliki siswa di siklus 2 pertemuan 1 dan 2 dengan menggunakan lembar observasi didapatkan hasil nilai rata-rata bahwa dari 8 indikator keterampilan dasar IPS yang dimiliki siswa yang tercapai baru 5 indikator dan yang belum tercapai 3 indikator. Indikator yang tercapai pada siklus 2 yaitu membaca materi (83%), memecahkan masalah (77,5%), tanggung jawab (92,5%), bekerjasama (87%) dan berdiskusi kelompok (78,5%). Sedangkan indikator yang belum tercapai antara lain menjawab pertanyaan (67,5%), bertanya (66%) dan mengemukakan pendapat (70,5%) .

Indikator keterampilan dasar yang belum maksimal adalah; bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat. Hal ini nampaknya disebabkan oleh masih kurang serius nya siswa dan semangat nya siswa dalam proses pembelajaran, juga masih kurang beraninya siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari siswa lain. Dan guru masih kurang maksimal dalam menerapkan kegiatan presentasi, seperti kegiatan tanya jawab. Dengan demikian keterampilan dasar IPS yang dimiliki siswa di siklus 2 didapatkan hasil bahwa rata-rata mencapai 73,5%, dan nilai ini masih didominasi oleh siswa yang berkemampuan tinggi sehingga belum memenuhi kriteria terampil.

Dengan memotivasi dan membimbing siswa yang berkemampuan rendah agar aktif terlibat dalam proses pembelajaran, berusaha meningkatkan 3 indikator yang belum tercapai sebelumnya pada siklus kedua, yaitu indikator menjawab pertanyaan, bertanya, dan mengemukakan pendapat. Maka keterampilan dasar IPS yang dimiliki siswa di siklus 3 pertemuan 1 dan 2, didapatkan hasil bahwa dari delapan indikator keterampilan dasar IPS sudah tercapai secara keseluruhan antara lain, membaca materi (89,5%), menjawab pertanyaan (76%), bertanya (75%), memecahkan masalah (79%), mengemukakan pendapat (78,5%), tanggung jawab (94%), bekerjasama (94%) dan berdiskusi kelompok (94%).

4. Hasil Belajar Siswa

Tes formatif dilakukan disetiap pembelajaran di setiap siklusnya adalah, guna mendukung hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa, penelitian ini juga melihat dari konsep melalui tes yang diberikan setelah selesai proses pembelajaran. Hasil belajar siswa disiklus pertama siswa yang tuntas mencapai 55%, untuk siklus kedua siswa yang tuntas mencapai 72% dan siklus ketiga siswa yang tuntas mencapai 94%. Dengan demikian terlihat adanya peningkatan persentase siswa yang tuntas belajar di setiap siklusnya. Untuk siklus pertama dan kedua jumlah dan persentase siswa belum mencapai kriteria ketuntasan kelas sedangkan untuk siklus ketiga jumlah dan persentase siswa yang tuntas belajar dan telah mencapai KKM telah sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal dan ketuntasan kelas yaitu nilai 72.

Tes yang sudah dilaksanakan pada siklus 1 terhadap 36 siswa kelas IX.C didapatkan hasil bahwa 20 orang siswa (55%) sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal dan sisanya 16 orang (45%) belum mencapai kriteria ketuntasan minimal sehingga hal ini belum sesuai dengan kriteria ketuntasan kelas. Adapun siswa-siswa yang belum mencapai hasil belajar yang sesuai dengan KKM adalah berinisial MH, JY, KL, NS, RB, AL, MA, ML, AW, ES, SS, EM, BA, TH, RH, dan AP. Ke 16 siswa ini terdiri dari siswa yang berkemampuan sedang dan rendah dan beberapa orang diantara mereka adalah siswa yang memang sehari-harinya tidak fokus dalam belajar.

Tes yang sudah dilaksanakan pada siklus 2 terhadap 36 siswa kelas IX C, didapatkan hasil bahwa 26 orang siswa (72%) sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal dan sisanya 10 orang (28%) belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Sehingga hal ini belum sesuai dengan kriteria ketuntasan kelas. Adapun siswa-siswa yang masih belum mencapai KKM hasil belajarnya adalah; MH, JY, NS, RB, ML, AW, ES, SS, EM, BA. Kesepuluh siswa ini adalah juga siswa yang memiliki hasil belajarnya masih rendah di siklus pertama.

Tes pada siklus ke 3 yang sudah dilaksanakan terhadap 36 siswa kelas IX.C didapatkan hasil bahwa, 34 siswa (94%) telah mencapai KKM sedangkan 2 siswa lainnya (6%) belum mencapai KKM yaitu AW dan EM. Hal ini disebabkan karena siswa-siswa tersebut sering tidak fokus dan kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran, mereka mempunyai kemampuan rendah, dan EM siswa yang mengalami cacat fisik. Dengan demikian hasil penelitian sampai di siklus 3 dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran yang dibuat dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) dapat meningkatkan keterampilan dasar IPS dan meningkatkan hasil belajar siswa kelas 9 C SMP Negeri 10 Kotabumi pada mata pelajaran IPS.
2. Pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) dapat meningkatkan keterampilan dasar IPS dan hasil belajar siswa kelas 9 C SMP Negeri 10 kotabumi.

Saran peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah:

1. Bagi guru, khusus nya guru mata pelajaran IPS agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada kelas yang lain di sekolah dengan tujuan untuk lebih meningkatkan rasa percaya diri siswa, keterlibatan siswa secara aktif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
2. Bagi siswa: Siswa diharapkan meningkatkan keberaniannya untuk bertanya, mengemukakan pendapatnya dan terbiasa dengan perbedaan pendapat. Serta mampu menggali informasi dari berbagai sumber, bukan hanya dari guru saja.

3. Bagi Sekolah: Sekolah diharapkan memotivasi guru-gurunya untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) agar kualitas pembelajaran semakin meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

Maryani, Enok. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Peningkatan ketrampilan Sosial*. Bandung: Afabeta.

Pargito. 2011. *Penelitian Tindakan Bagi Guru dan Dosen*. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.

Sudjarwo. 2012. *Mengenal Model Pembelajaran*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama.

Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: IBRD LOAN.

Wahab, Abdul Aziz, dkk. 2009. *Konsep Dasar IPS*. Jakarta: Universitas Terbuka.